



Tinjauan Implementasi Prinsip Koperasi Pada Klub Sepak Bola Indonesia

Patron Natadjaya^{1)*}, Muhammad Fawwaz Raihanto²⁾, Tiara Kania Ladzuardini³⁾, Heriyaldi⁴⁾

Universitas Padjadjaran Bandung
patron18001@mail.unpad.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 18 November 2019 Disetujui : 20 Desember 2019 Dipublikasikan : 31 Januari 2020

ABSTRAK

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2014, sebanyak 77% dari total penduduk Indonesia tertarik terhadap cabang olahraga sepak bola. Angka tersebut menunjukkan bahwa industri sepak bola di Indonesia memiliki potensi pasar yang besar. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan, bahkan terdapat klub sepak bola membubarkan diri karena adanya permasalahan pengelolaan. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari World Football di Liga Jerman (Bundesliga), Liga Spanyol (La Liga), Liga Inggris (Premier League), dan Liga Indonesia (Liga I) pada tahun 2018/2019. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan antara pengelolaan sepak bola dengan menggunakan prinsip koperasi, maka digunakan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif, di antaranya: analisis SWOT, quadrant mapping, serta trendline dari scatter plot untuk mengetahui hubungan variabel perolehan akumulasi poin terhadap variabel rata-rata penonton yang hadir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif di antara kedua variabel tersebut. Liga yang memiliki klub dengan prinsip pengelolaan koperasi dalam kepemilikan klub sepak bola, memiliki slope positif dengan nilai koefisien lebih besar dibandingkan dengan klub sepak bola yang tidak menggunakan pengelolaan prinsip koperasi.

Kata kunci:
koperasi, klub
sepak bola,
supporter

ABSTRACT

Based on a survey conducted by Nielsen in 2014, 77% of the total population of Indonesia was attracted to football clubs. This value shows that the football industry in Indonesia has large market potential. However, this potential has not been fully utilized, since there are still clubs dispersion due to management problems. This study uses data sourced from World Football in the German League (Bundesliga), Spanish League (La Liga), English League (Premier League), and Indonesian League (Liga I) in the 2018/2019 season. Cooperative principles are used to find out the differences between football management. Furthermore, we used qualitative and quantitative analysis, in SWOT analysis, quadrant mapping, and trendline of the scatter plots to determine the relationship between variables studied. The result shows a positive relationship between the two variables and concluded that leagues with cooperative football clubs tend to have a positive slope and higher coefficient variable points accumulation against the average variable audience compared to a non-cooperative club.

Keywords:
cooperatives,
football club,
supporter

PENDAHULUAN

Sebanyak 77% masyarakat Indonesia mempunyai ketertarikan terhadap sepak bola sebagai olahraga yang paling populer di dunia (Nielson Sport, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa industri sepak bola mempunyai potensi bisnis yang cukup besar apabila dikelola dengan baik. Namun, masih terdapat permasalahan dalam dunia sepak bola seperti: kisruh antara suporter, regulasi yang seringkali berubah, kendala keuangan klub masih menjadi masalah serius untuk perkembangan sepak bola dunia, khususnya negara Indonesia. Klub sepak bola di Indonesia yang mengalami masalah keuangan adalah Klub Krama Yudha Tiga Berlian (KTB) Palembang. Klub ini pernah menjuarai kompetisi sepak bola di Indonesia sebanyak 2 (dua) kali, di tahun 1980-an. Bahkan, pada tahun 1990-an klub ini pernah mewakili Indonesia dalam kompetisi terbesar di Asia, yaitu ajang Piala Winners Asia. Namun, KTB mengalami masalah finansial sehingga KTB memilih mundur dari ajang tersebut dan pada tahun berikutnya KTB menyatakan membubarkan diri dari sepak bola nasional. Selain klub tersebut, masih terdapat klub-klub lainnya yang membubarkan diri akibat masalah finansial, seperti Niac Mitra, Pelita Jaya, dan lain-lain (Fadilla, 2018). Selain itu (Mahar, 2012), menemukan beberapa masalah yang dialami oleh klub sepak bola di Indonesia di antaranya yaitu masalah keuangan, loyalitas pemain dan pengurus klub, serta kemajuan kualitas klub tersebut.

Beberapa klub sepak bola di Liga Indonesia telah berbadan hukum, dalam bentuk perseroan terbatas. Namun, saat ini belum terdapat klub sepak bola di Indonesia yang menggunakan prinsip – prinsip koperasi dalam pengelolaannya. Padahal gerakan koperasi telah lama berlangsung di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh persepsi masyarakat yang mengidentikkan koperasi sebagai badan usaha yang berada di tingkat skala kecil hingga menengah, sehingga keinginan masyarakat untuk berkoperasi pun kecil (Novia, 2017).

Kondisi tersebut berbeda dengan *Football Club Barcelona* yang merupakan klub sepak bola raksasa yang menjadi *best practice* dalam mengelola klub sepak bola di Spanyol. Barcelona memilih menggunakan prinsip - prinsip koperasi di dalam pengelolaan klubnya, dibandingkan dengan bentuk perusahaan yang dikelola secara profesional pada klub sepak bola besar dunia. Anggota koperasi Barcelona yang sekaligus suporter dalam klub tersebut jumlahnya sudah mencapai 200.000 orang hingga saat ini (Walt, 2018). Melihat keberhasilan

Barcelona di dalam pengelolaan klub sepak bolanya, diharapkan para anggota yang merupakan suporter klub sepak bola Indonesia dapat memberikan kontribusi lebih baik agar keberlangsungan klub sepak bola di Indonesia dapat berjalan dengan baik dan semakin maju secara berkesinambungan dengan menerapkan prinsip-prinsip koperasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah klub sepak bola dengan pengelolaan prinsip-prinsip koperasi mempunyai prestasi yang lebih baik dari pada klub sepak bola yang tidak menggunakan prinsip koperasi dengan mengukur seberapa besar prestasi (jumlah akumulasi poin) klub sepak bola dapat mempengaruhi jumlah penonton.

KAJIAN TEORI

Koperasi secara etimologi memiliki arti “*cooperation*” yang berasal dari Bahasa Inggris. “*Co*” berarti bersama dan “*operation*” artinya bekerja. Koperasi adalah rencana yang ditentukan ke arah yang sudah ditetapkan melalui sama-sama bekerja. Menurut Roeslan Soedarsono dalam (Itang, 2016) koperasi adalah suatu perkumpulan atas dasar sukarela yang bekerja untuk melakukan produksi, pembelian, dan penjualan barang atau jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Koperasi sendiri merupakan suatu organisasi atau kelompok dimana para anggota merangkap sebagai pemilik atas organisasi atau kelompok tersebut. Koperasi sendiri mengandung banyak unsur mengenai demokrasi, sosial, dan tidak semata-mata hanya mencari keuntungan, melainkan sebuah kesejahteraan yang harus didapatkan oleh antar anggotanya. Prinsip-prinsip koperasi dinilai selalu dieratkan dengan budaya kekeluargaan dan gotong royong bangsa Indonesia. Tingkat partisipasi koperasi menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah koperasi, karena partisipasi anggota menggambarkan sebuah aktivitas dalam lingkup koperasi tersebut dapat diandalkan dan dijalankan secara bersama-sama. Pada dasarnya, koperasi adalah sebuah organisasi yang seharusnya mampu memenuhi dan menyediakan kebutuhan-kebutuhan anggotanya sehingga manfaat koperasi tepat guna bagi anggotanya (Nurranto & saputro, 2015).

Sepak bola merupakan salah satu cabang dari berbagai cabang olahraga yang diakui dan berada di seluruh dunia yang dikelola secara profesional. Olahraga yang profesional adalah olahraga yang juga ditujukan untuk mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk materil atau bentuk lainnya yang berlandaskan kemahiran berolahraga menurut UU No. 3

Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Hasanah, 2018). Klub sepak bola merupakan organisasi olahraga profesional yang membina pemain sepak bola yang merupakan olahragawan profesional. Berdasarkan definisi tersebut, dapat kita asumsikan bahwa klub sepak bola berorientasi komersil. Menurut Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI), klub sepak bola di Indonesia haruslah berbadan hukum. Hal tersebut relevan dalam *Club Licensing Regulation* yang diterbitkan *Federation de Internationale de Football Association* (FIFA) pada tahun 2004. Berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, bentuk badan hukum yang ada di negeri ini adalah perseroan terbatas, yayasan, dan koperasi. Akan tetapi, saat ini, klub-klub sepak bola di Indonesia masih menggunakan klub sepak bolanya sebagai PT (Perseroan Terbatas) dan belum terdapat klub sepak bola yang berbentuk koperasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) liga sepak bola, yaitu Bundesliga (Jerman), La Liga (Spanyol), Premier League (Inggris) serta Liga 1 (Indonesia) pada tahun 2018/2019. Data dalam kajian ini menggunakan data rata-rata penonton dan akumulasi poin klub yang diambil dari worldfootball (2019). Terdapat 18 klub yang berada di Liga Jerman tersebut, 20 klub yang berada di Liga Inggris, 20 klub yang berada di Liga Spanyol, dan 18 Klub yang ada di Liga 1 Indonesia. Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang konsisten maka diseleksi klub-klub yang mampu bertahan di liga-liga tersebut selama 3 (tiga) musim berturut-turut. Seleksi tersebut diambil berdasarkan asumsi bahwa klub yang terdegradasi selama 3 (tiga) musim adalah tim yang memiliki kinerja buruk.

La Liga digunakan sebagai data untuk membandingkan klub yang menggunakan prinsip koperasi dengan klub yang menggunakan prinsip non-koperasi. Klub-klub La Liga yang menggunakan prinsip koperasi di antaranya adalah Athletic Bilbao, Real Madrid, dan Barcelona (Voinea, 2013). Sedangkan Premier League sebagai liga yang klubnya didominasi kepemilikannya oleh individu tertentu.

Menurut (Mayo, 2015), sistem yang digunakan oleh klub di Bundesliga hampir mirip seperti prinsip koperasi yang sepenuhnya dijalankan oleh Real Madrid dan Barcelona. Bundesliga menerapkan aturan “50+1” untuk setiap klub yang bermain di liga tersebut.

Federasi Sepak Bola Jerman bermaksud untuk melindungi klub-klub Jerman dikuasai oleh investor asing, sehingga dengan adanya aturan ini, suporter dapat memegang mayoritas kepemilikan klub.

Metode kuantitatif (*quadrant mapping*, *trendline* serta *koefisien/slope*) menggunakan 2 (dua) variabel, yaitu: akumulasi poin dan rata-rata penonton setiap pertandingan. Akumulasi poin merupakan *proxy* dari kinerja/prestasi klub sepak bola sedangkan rata-rata penonton per pertandingan mempresentasikan besarnya potensi komersialitas suatu klub sepak bola.

Secara detail metode penelitian dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Metodologi	Tujuan	Deskripsi	Data
<i>Quadrant Mapping</i>	Membandingkan klub yang menggunakan prinsip koperasi dalam satu liga.	Membandingkan 3 klub yang menggunakan prinsip koperasi dengan 17 klub lainnya di La Liga Spanyol melalui variabel akumulasi poin dan rata-rata penonton	Barcelona, Real Madrid, dan Athletic Bilbao (3 klub dengan prinsip koperasi) dengan klub lainnya di La Liga Spanyol (17 klub)
<i>Trendline</i>	Membandingkan liga yang menggunakan prinsip koperasi dengan liga lainnya.	Mengetahui hubungan antara kinerja klub (prinsip koperasi vs. non-koperasi) melalui variabel akumulasi poin dan rata-rata penonton	Bundesliga (14 klub di Jerman) dengan prinsip koperasi vs. Premier League (14 klub di Inggris) dan Liga 1 (12 klub di Indonesia) Bundesliga vs Premier League
<i>Koefisien/Slope Trendline</i>	Membandingkan liga yang menggunakan prinsip koperasi dengan liga lainnya.	Mengetahui seberapa besar pengaruh akumulasi poin terhadap rata-rata penonton (prinsip koperasi vs. non-koperasi)	Bundesliga (14 klub di Jerman) dengan prinsip koperasi vs. Premier League (14 klub di Inggris) dan

Metodologi	Tujuan	Deskripsi	Data
			Liga 1 (12 klub di Indonesia)
SWOT (<i>kualitatif</i>)	Mengetahui faktor-faktor terkait implementasi prinsip koperasi (klub sepak bola) Indonesia.	Menganalisis kelebihan dan kekurangan industri sepak bola di Indonesia dengan memperhitungkan faktor internal dan faktor eksternal melalui prinsip-prinsip koperasi	<i>Desk study</i> (berbagai sumber dan literatur) dan <i>brainstorming</i> tim peneliti.

Sumber: diolah oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di musim 2018/2019, Bayern Munchen dan Borussia Dortmund masih menjadi tim terbaik di Bundesliga dengan berada di peringkat pertama dan kedua, keduanya hanya berbeda 2 poin. Liga ini menjadi salah satu liga yang cukup kompetitif dibandingkan liga lain seperti Premier League, dibuktikan dengan *standard error* yang terbilang cukup kecil, yakni 14 poin. Selain itu, bila dibandingkan dengan kompetisi sepak bola lainnya, Bundesliga memiliki penonton terbanyak, hal tersebut terlihat pada rata-rata (mean) penonton di liga tersebut sebanyak 43.414 penonton per pertandingan. Hal ini dapat disebabkan oleh harga tiket yang ditetapkan di liga tersebut cukup murah, sehingga banyak masyarakat luar maupun lokal yang bersedia untuk mendukung klub kesayangannya secara langsung.

**Table 1. Akumulasi Poin dan Rata-rata Penonton Klub di Bundesliga (Jerman)
Tahun 2018/2019**

Nama Klub	Akumulasi Poin	Rata-rata Penonton
Bayern München	78	60.949
Borussia Dortmund	76	63.612
RB Leipzig	66	39.968

Nama Klub	Akumulasi Poin	Rata-rata Penonton
Bayer Leverkusen	58	35.658
Bor. Mönchengladbach	55	47.579
VfL Wolfsburg	55	33.306
Eintracht Frankfurt	54	46.481
Werder Bremen	53	43.350
1899 Hoffenheim	51	35.683
Hertha BSC	43	45.593
FSV Mainz 05	43	33.962
SC Freiburg	36	33.828
FC Schalke 04	33	52.576
FC Augsburg	32	35.257
Mean	52	43.414
Std. Error	14	10.048
Max	78	63.612
Min	32	33.306

Sumber: World Football (2019), dengan diolah oleh peneliti

Pada Liga Premier League, terdapat dua klub raksasa yang saling berkompetisi dengan ketat, yakni Manchester City dan Liverpool FC, dimana keduanya berbeda 1 (satu) poin di akhir kompetisi. Namun, bila diteliti, akumulasi poin perolehannya berada pada peringkat kedua dan peringkat ketiga (begitu juga klub di bawahnya), berbeda sangat jauh, hal ini menunjukkan “kesenjangan” yang terjadi di liga ini. Di sisi lain, *standard error* dari data akumulasi poin klub di liga tersebut memiliki poin yang cukup tinggi, yaitu sebesar 19 poin, lebih besar dibandingkan Bundesliga dan La Liga. Selain itu, kesenjangan tersebut juga diperkuat dengan *range* akumulasi poin yang cukup besar, yaitu sebesar 59 poin.

Table 2. Akumulasi Poin dan Rata-rata Penonton Klub di Premier League (Inggris) Tahun 2018/2019

Nama Klub	Akumulasi Poin	Rata-rata Penonton
Manchester City	98	45.917
Liverpool FC	97	46.187
Chelsea FC	72	39.335
Tottenham Hotspur	71	45.931

Nama Klub	Akumulasi Poin	Rata-rata Penonton
Arsenal FC	70	49.412
Manchester United	66	56.241
Everton FC	54	38.751
West Ham United	52	47.996
Leicester City	52	34.948
Watford FC	50	28.666
Crystal Palace	49	32.193
AFC Bournemouth	45	24.718
Burnley FC	40	29.308
Southampton FC	39	33.738
Mean	61	39.524
Std. Error	19	9.305
Max	98	56.241
Min	39	24.718

Sumber: World Football (2019), dengan diolah oleh peneliti

La Liga 2018/2019 memiliki 3 klub raksasa papan atas yang saling berkompetisi, meskipun ketiganya tidak berbeda jauh, klub tersebut adalah Barcelona, Real Madrid, dan Atletico Madrid. Ketiga klub ini memperoleh akumulasi poin yang besar serta rata-rata penonton yang hadir per pertandingan masih berada di posisi teratas. Barcelona misalnya, menempati peringkat pertama untuk akumulasi poin maupun rata-rata penonton. Ketiga klub terbaik di La Liga, menduduki papan atas karena *line up* pemainnya dipenuhi oleh bintang-bintang sepak bola kelas dunia. Sedangkan di posisi terbawah adalah klub Rayo Vallecano dengan akumulasi 32 poin di akhir musim.

Table 3. Akumulasi Poin dan Rata-rata Penonton Klub di La Liga (Spanyol) Tahun 2018/2019

Nama Klub	Akumulasi Poin	Rata-rata Penonton
FC Barcelona	87	52.248
Real Madrid	68	45.019
Atlético Madrid	76	42.450
Real Betis	50	35.201
Athletic Bilbao	53	33.459

Valencia CF	61	33.012
Sevilla FC	59	32.320
Real Sociedad	50	24.994
Levante UD	44	23.570
Espanyol Barcelona	53	23.095
Real Valladolid	41	22.565
Celta Vigo	41	22.199
Villarreal CF	44	21.186
CD Alavés	50	19.896
Rayo Vallecano	32	18.983
Girona FC	37	18.806
Getafe CF	59	18.091
CD Leganés	45	17.707
SD Huesca	33	15.710
SD Eibar	47	15.709
Mean	52	26.811
Std. Error	14	10.472
Max	87	52.248
Min	32	15.709

Sumber: World Football (2019), dengan diolah oleh peneliti

Berbeda dengan liga-liga di Eropa, kompetisi sepak bola di Liga I (Indonesia) cukup kompetitif, tidak terdapat klub yang terus bertahan di peringkat atas berturut-turut. Analisis ini didukung oleh *standard error* data akumulasi poin yang sebesar 6 poin, jauh lebih kecil dibandingkan dengan Bundesliga, La Liga, dan Premier League. Di musim 2019, Bali United menjadi klub yang menduduki peringkat pertama dengan poin 64, disusul oleh Persipura, Bhayangkara FC, dan Madura United FC yang memiliki akumulasi poin yang sama, yaitu sebesar 53 poin. Sedangkan di peringkat bawah, terdapat TIRA-Persikabo dengan akumulasi sebesar 42 poin.

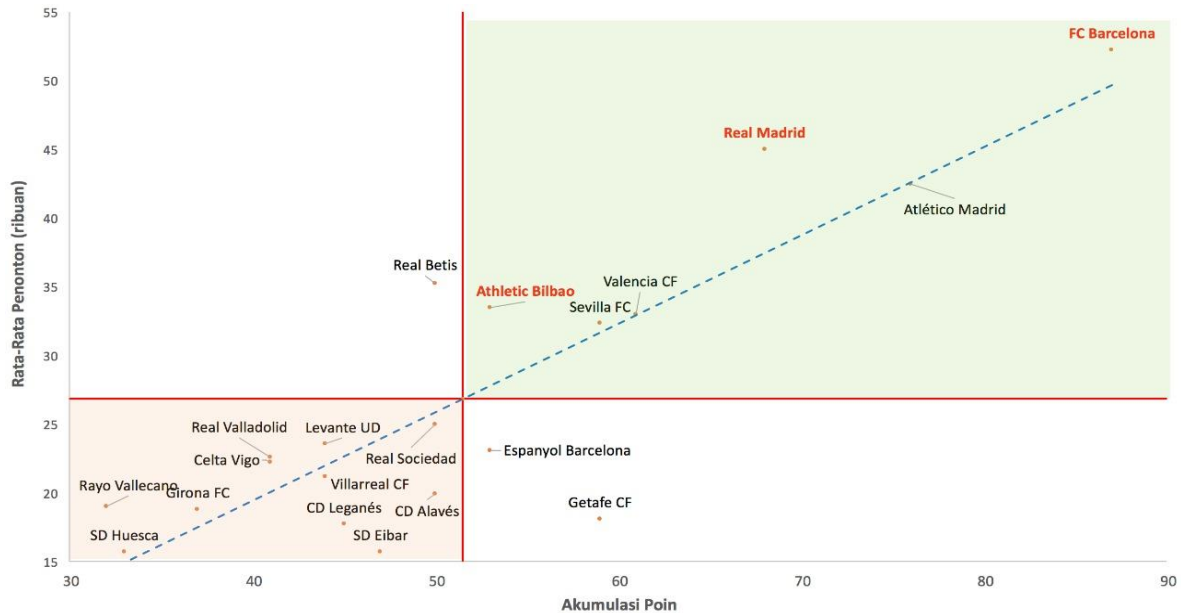
Table 4. Akumulasi Poin dan Rata-rata Penonton Klub di Liga 1 Indonesia Tahun 2018/2019

Nama Klub	Akumulasi Poin	Rata-rata Penonton
Bali United	64	13.736
Persipura Jayapura	53	6.680
Bhayangkara FC	53	3.769
Madura United FC	53	6.746
Persib Bandung	51	16.955
Pusamania Borneo	51	4368
Arema Cronus FC	46	13030
Persija Jakarta	44	18828
Persela Lamongan	44	7671
PSM Makassar	44	7430
PS Barito Putera	43	6177
TIRA-Persikabo	42	6997
Mean	49	9366
Std. Error	6	4765
Max	64	18828
Min	42	3769

Sumber: World Football (2019), dengan diolah oleh peneliti

Untuk mengetahui perbandingan antara klub yang menggunakan prinsip koperasi dengan klub yang menggunakan prinsip non-koperasi, peneliti menggunakan metode *quadrant mapping* dengan menggunakan variabel akumulasi poin dan rata-rata penonton klub di La Liga (Spanyol). Pembagian kuadran berdasarkan rata-rata akumulasi poin dan rata-rata penonton dari seluruh klub sepak bola di liga Spanyol. Klub yang menggunakan prinsip koperasi adalah Barcelona FC, Real Madrid, dan Athletic Bilbao. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik *Quadrant Mapping* Akumulasi Poin Klub dan Rata-rata Penonton per Pertandingan di La Liga (Spanyol) Tahun 2018/2019

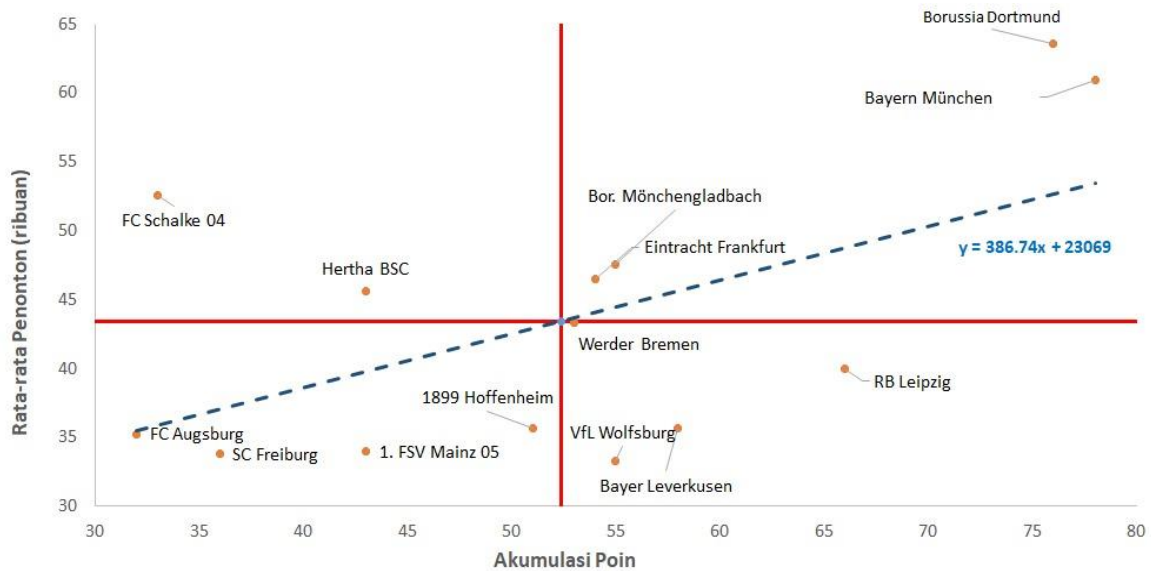


Sumber: worldfootball (2019), dengan diolah oleh peneliti

Grafik di atas memperlihatkan bahwa terdapat 6 (enam) klub sepak bola yang berada di kuadran positif, 3 (tiga) di antaranya merupakan klub yang menggunakan prinsip koperasi. Artinya, ketiga klub berprinsip koperasi tersebut memiliki perolehan akumulasi poin dan rata-rata penonton yang tinggi. Di samping itu, terdapat 11 klub (non-koperasi) yang berada di kuadran negatif, artinya klub-klub tersebut memiliki akumulasi poin dan rata-rata penonton yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa klub di La Liga yang menggunakan prinsip koperasi memiliki keunggulan dibandingkan klub non-koperasi, salah satunya keunggulan dalam segi rata-rata penonton dan akumulasi poin.

Selain itu, untuk memperdalam analisa klub sepak bola yang menjalankan prinsip-prinsip koperasi dan non-koperasi, kajian ini juga ingin mengetahui hubungan antara kinerja klub yang menggunakan prinsip koperasi (klub di Bundesliga) dengan klub non-koperasi (klub di Premier League dan Liga I) melalui variabel akumulasi poin dan rata-rata penonton. Kemudian, penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel akumulasi poin terhadap rata-rata penonton di 3 (tiga) liga tersebut. Oleh karenanya, peneliti menggunakan metode *trendline* dengan hasil sebagai berikut:

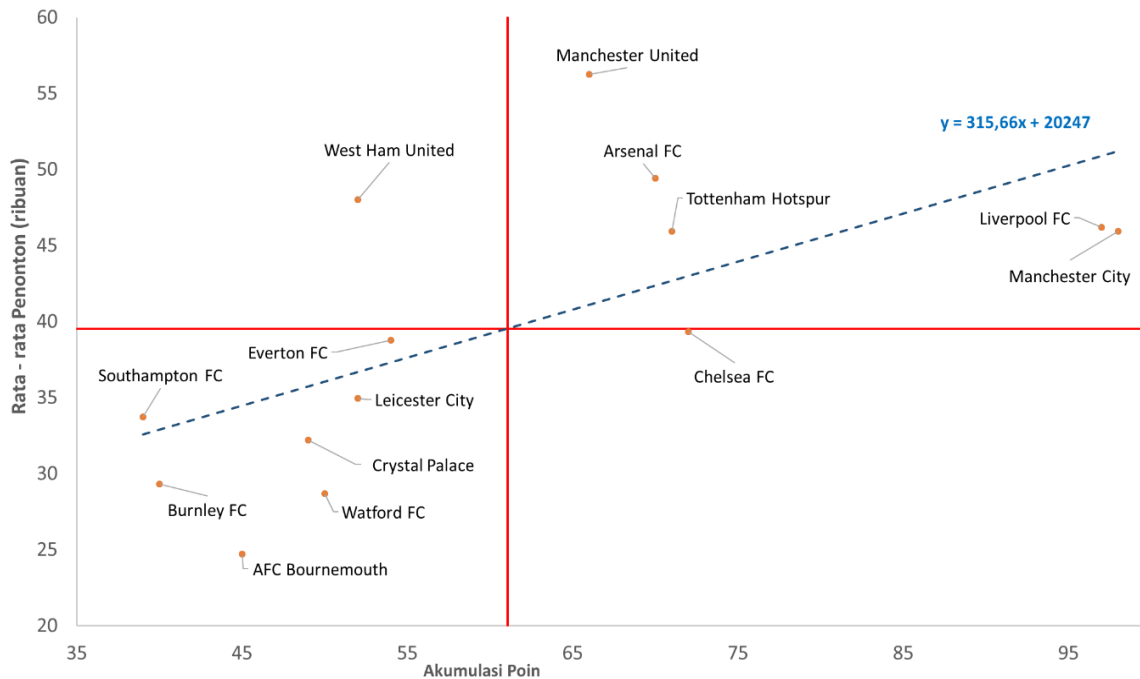
Gambar 2. Grafik *Trendline* dan Koefisien *Trendline* Berdasarkan Variabel Akumulasi Poin Klub dan Variabel Rata-rata Penonton di Bundesliga (Jerman) 2018/2019



Sumber: worldfootball (2019), dengan diolah oleh peneliti.

Berdasarkan grafik *trendline* di atas, variabel akumulasi poin dan variabel rata-rata penonton di Bundesliga memiliki hubungan yang positif. Artinya, setiap penambahan akumulasi poin berbanding lurus dengan penambahan rata-rata penonton. Selain itu, grafik di atas juga menunjukkan persamaan *trendline* sebesar $Y = 386,74X + 23069$. Artinya, setiap kenaikan variabel X (akumulasi poin) sebesar 1 (satu), maka akan menambahkan variabel (rata-rata penonton) sebesar 386 penonton yang hadir ke setiap pertandingan klub tersebut.

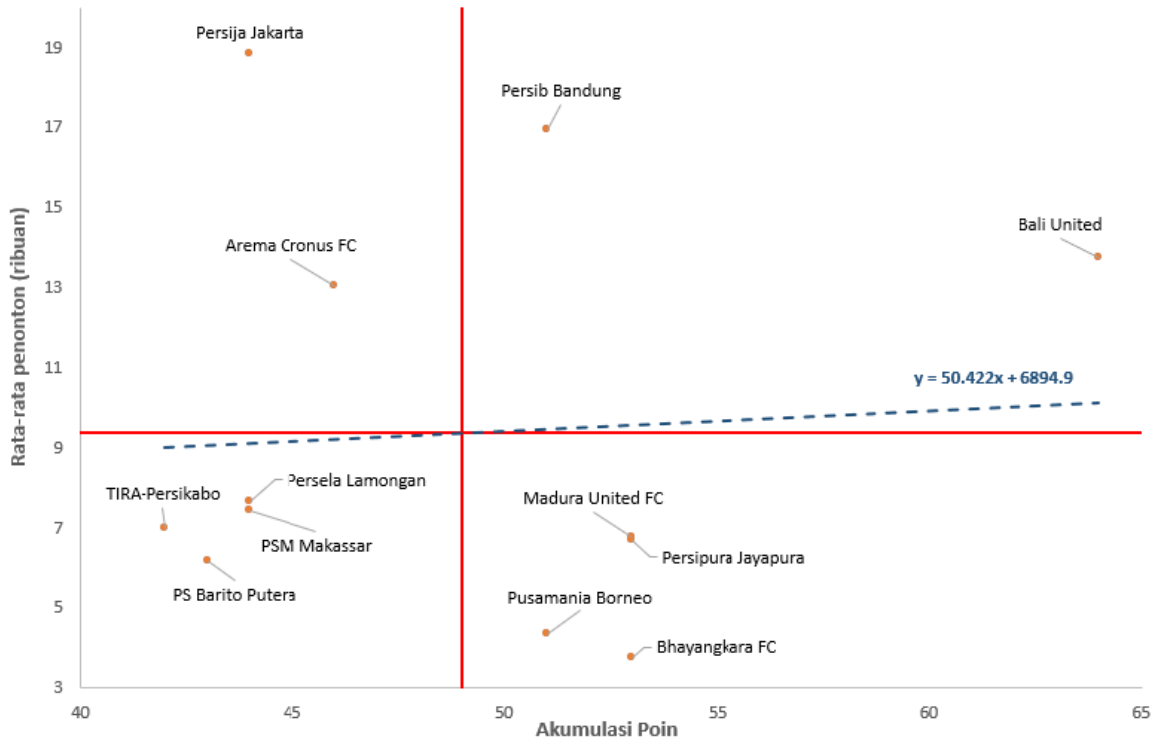
Gambar 3. Grafik *Trendline* dan Koefisien *Trendline* Berdasarkan Variabel Akumulasi Poin Klub dan Variabel Rata-rata Penonton di *Premier League* (Inggris) 2018/2019



Sumber: worldfootball (2019), dengan diolah oleh peneliti

Selain Bundesliga, grafik *trendline* di Premier League juga menunjukkan bahwa variabel akumulasi poin dan variabel rata-rata penonton memiliki hubungan yang positif. Artinya, setiap penambahan akumulasi poin berbanding lurus dengan penambahan rata-rata penonton. Selain itu, diperoleh juga persamaan *trendline* sebesar $Y = 315,66X + 20247$. Artinya, setiap kenaikan variabel X (akumulasi poin) sebesar 1 (satu), maka akan menambahkan variabel (rata-rata penonton) sebesar 315 penonton yang hadir ke setiap pertandingan klub tersebut.

Gambar 4. Grafik *Trendline* dan Koefisien *Trendline* Berdasarkan Variabel Akumulasi Poin Klub dan Variabel Rata-rata Penonton di Liga I (Indonesia) 2019



Sumber: worldfootball (2019), dengan diolah oleh peneliti

Di Liga Indonesia sendiri, klub-klub masih berbentuk PT dan Yayasan. Berdasarkan grafik di atas, *trendline* di Liga 1 lebih landai jika dibandingkan dengan liga-liga lainnya, namun variabel akumulasi poin dan variabel rata-rata penonton di Liga I masih memiliki hubungan yang positif. Artinya, setiap penambahan akumulasi poin berbanding lurus dengan penambahan rata-rata penonton. Selain itu, grafik di atas juga menunjukkan persamaan *trendline* sebesar $Y = 50,42X + 6894,9$. Artinya, setiap kenaikan variabel X (akumulasi poin) sebesar 1 (satu), maka akan menambahkan variabel (rata-rata penonton) sebesar 50 penonton yang hadir di setiap pertandingan klub tersebut.

Dari hasil 3 (tiga) grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa klub dengan prinsip koperasi (klub di Bundesliga) memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan klub yang tidak menggunakan prinsip koperasi, hal ini dibuktikan oleh *trendline* variabel akumulasi penonton dan rata-rata

penonton klub di Bundesliga yang menunjukkan positif, dengan *slope trendline* sebesar 386,74 (lebih besar dibandingkan dengan klub di Premier League dan Liga I).

Selain metode *quadrant mapping* dan *trendline*, penelitian ini juga menggunakan metode analisis SWOT yang bertujuan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan industri sepak bola di Indonesia dengan memperhitungkan faktor internal dan faktor eksternal melalui prinsip-prinsip koperasi khusus di Indonesia. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Strength

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang besar, sebagian besar penduduk tersebut memiliki ketertarikan terhadap cabang olahraga sepak bola. Hal ini berdampak juga terhadap klub-klub yang ada di dalam industri sepak bola Indonesia, khususnya dalam segi basis suporter. Beberapa klub di Indonesia yang memiliki basis supporter yang besar adalah Persib Bandung, Persija Jakarta, Persebaya Surabaya, dan Arema Cronus FC.

Weakness

Masyarakat Indonesia memiliki fanatisme yang tinggi terhadap sepak bola, namun daya beli suporter di Indonesia rendah. Tingginya kehadiran suporter di stadion merupakan salah satu sektor pendapatan klub. Selain itu, sektor *merchandise* juga memiliki potensi yang bahkan dapat melampaui penerimaan melalui pembelian tiket. Sektor ini tidak dapat dimaksimalkan oleh klub klub di Indonesia, karena *fans* tersebut memiliki daya beli merchandise resmi klub yang rendah. Tentunya hal ini dapat kita perkirakan karena di Indonesia sendiri memiliki masalah yang serius terkait dengan barang bajakan, sehingga klub tidak memiliki pemasukan yang konsisten melalui *merchandise*.

Terkait dengan pengelolaan klub, Indonesia memiliki dua masalah utama, yaitu terkait dengan pembinaan pemain usia muda yang tidak terstruktur dengan baik dan infrastruktur klub yang belum memadai. baik berupa stadion, maupun fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Jika kedua masalah ini telah diatasi dengan cukup baik, maka kualitas pemain klub Indonesia akan yang meningkat. selain itu, faktor ini seharusnya menjadi pondasi awal untuk perkembangan sepak bola di Indonesia.

Opportunity

Survei yang dilakukan oleh Nielsen Sport pada tahun 2014, sebanyak 77% dari total penduduk Indonesia tertarik terhadap cabang olahraga sepak bola. Di samping itu, akhir-akhir ini pemerintah dan masyarakat mulai serius dalam mengatasi permasalahan pada industri sepak bola di Indonesia. Potensi dan usaha perbaikan dari berbagai pihak ini memberikan insentif kepada media dan perusahaan untuk ikut terlibat dalam pengembangan industri ini, utamanya dalam peliputan (media) dan pemberian *sponsorship* (perusahaan).

Threat

Sepak bola Indonesia masih dihantui oleh catatan-catatan buruk yang masih dikenang oleh suporter klub di Indonesia. Seperti pada tahun 2015, dimana PSSI dibekukan karena nekat untuk memainkan klub yang persyaratan administrasinya belum lengkap. Terbongkarnya skandal besar pengaturan skor Liga 1 dan Liga 2 juga sempat menjadi isu hangat, hal ini membuktikan bahwa masih terdapat mafia-mafia yang terlibat dalam industri sepak bola di negeri ini. Selain itu, regulasi yang ditetapkan oleh otoritas sepak bola ini sering kali berganti-ganti, sehingga pihak yang terlibat dalam industri ini perlu kembali beradaptasi dan menghambat pengembangan internal klub.

		POSITIVE	NEGATIVE
INTERNAL	STRENGTH	1. Terdapat klub yang memiliki basis suporter yang besar	1. Daya beli <i>fans</i> /suporter yang rendah 2. Terdapat klub yang memiliki permasalahan dalam pengelolaan klub
	OPPORTUNITY	1. Keinginan pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki industri sepak bola 2. Antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap cabang olahraga sepak bola 3. Ketertarikan media yang tinggi dalam meliput kegiatan sepak bola 4. Ketertarikan perusahaan dalam memberikan <i>sponsorship</i> kepada kegiatan sepak bola	THREAT
EXTERNAL			1. Sanksi FIFA berupa penghentian liga dan PSSI di masa lalu 2. Regulasi sepak bola yang berganti-ganti 3. Adanya mafia-mafia dalam industri sepak bola 4. Adanya kisruh yang dilakukan oleh suporter

Sumber: peneliti

Masyarakat Indonesia memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap sepak bola, meskipun para suporter masih memiliki daya beli *merchandise* resmi yang rendah dan juga pengelolaan klub yang belum optimal. Selain itu, beberapa masalah yang terjadi pada industri sepak bola menghambat perkembangan industri ini sendiri. Contohnya, regulasi yang berganti-ganti, adanya mafia sepak bola, dan kisruh yang dilakukan oleh suporter. Disamping itu, terdapat potensi yang dapat dikembangkan dalam industri sepak bola Indonesia, seperti ketertarikan media dan perusahaan untuk ikut terlibat dalam pengembangan sepak bola.

Prinsip koperasi pada klub sepak bola di Indonesia menjadi solusi alternatif, dapat mengurangi permasalahan yang terjadi di industri ini, misalnya kisruh para suporter dapat berkurang. Prinsip koperasi membuat suporter lebih peduli terhadap klub, sehingga membuat suporter lebih menjaga sikap untuk bertindak. Selain itu, prinsip koperasi dapat

meningkatkan partisipasi dari suporter klub tersebut, sehingga jumlah penonton yang hadir pun dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan dari analisis *trendline*, hasil tersebut menyatakan bahwa liga yang menggunakan prinsip koperasi (Bundesliga) memiliki koefisien *trendline/slope* yang lebih besar dibandingkan dengan liga yang tidak menggunakan prinsip koperasi (Premier League dan Liga I)

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan, pada level klub di Liga Spanyol, bahwa ke-3 (tiga) klub yang menggunakan prinsip koperasi berada di kuadran positif untuk akumulasi poin dan rata-rata jumlah penonton.

Temuan yang sama juga terjadi jika dianalisis pada level liga, dimana liga yang memiliki klub menggunakan prinsip koperasi memiliki jumlah penonton yang banyak seperti yang terjadi di Liga Jerman. Koefisien beta dari variabel pertambahan poin yang diperoleh oleh liga Jerman juga lebih besar jika dibandingkan dengan liga Inggris yang menerapkan prinsip klub dengan mayoritas kepemilikan klub dipegang oleh korporasi (secara profesional) bukan dengan prinsip koperasi. Selain dibandingkan dengan liga Inggris, temuan dengan hasil yang sama juga terjadi antara liga Jerman dengan liga Indonesia. Dimana liga Indonesia memiliki koefisien/*slope* lebih rendah dari variabel pertambahan poin terhadap jumlah penonton dibandingkan liga Jerman.

Industri sepak bola identik dengan banyaknya jumlah suporter, dimana jumlah suporter yang menonton pada pertandingan secara otomatis akan mempengaruhi jumlah pemasukan melalui penjualan tiket, *merchandise*, dan lainnya. Sehingga, akan memberikan dampak penerimaan yang lebih besar pada klub sepak bola tersebut. Penelitian ini memberikan alternatif solusi untuk pengembangan industri sepak bola khususnya di Indonesia melalui prinsip - prinsip koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- FC Barcelona. (2018). FC Barcelona Annual Report 2018/19. Repucom. (2014). World Football.
- Fadilla, A. N. (2018). PT. Media Sport Indonesia. Retrieved from Indosport: <https://www.indosport.com/sepakbola/20180223/4-klub-indonesia-yang-semangat-berjaya-lalu-menghilang/krama-yudha-tiga-berlian>
- Hasanah, S. (2018). Hukum Online. Retrieved from Hukum Online: <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5a94bfe3c87aa/wajibkah-klub-sepakbola-berbadan-hukum/>
- Itang. (2016). Badan Usaha Koperasi dan Badan usaha Non Koperasi. *Islamiceconomic : Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam*, 53-76.
- Karim, A. (2016, 8 3). Siaran Pers Terkait Undangan Kemenpora Terhadap Klub Profesional. Retrieved from PSSI: <https://www.pssi.org/news/siaran-pers-terkait-undangan-kemenpora-terhadap-klub-profesional>
- Mayo, E. (2015). *The Inovation, co-operation and why sharing business ownership is good for britain*. UK: Co operatives UK COOP.
- Mahar, I. (2012, Juli 2012). Football Industry is A Must! Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/i-mahar/55124666a33311da56ba8258/football-industry-is-a-must>
- Nielson Sport. (2014). World Football. <https://niensports.com/world-football-insights/>
- Novia. (2017, 14 8). Mengenal Bung Hatta sebagai bapak koperasi. Retrieved from Jurnal: <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-mengenal-bung-hatta-sebagai-bapak-koperasi/>
- Nurranto, H., & saputro, F. B. (2015). Pengukuran tingkat Partisipasi Anggota dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Koperasi. *SOSIO e-KONS*, 111-127

Voinea, A. (2013, Maret 1). *Co-op football clubs call for a level playing field*. Retrieved from COOP News: <https://www.thenews.coop/39410/topic/democracy/co-op-football-clubs-call-level-playing-field>

Walt, V. (2018, 2 21). Inside FC Barcelona's Global Football Empire. Retrieved from Fortune: <https://fortune.com/2018/03/21/inside-fc-barcelona-global-football-empire/>

World Football. (2018). Retrieved from World Football: <https://www.worldfootball.net/attendance/idn-liga-1-2019/1/>